

PENERAPAN INSTRUMENT PENILAIAN PEMBELAJARAN IPS DI SD BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Eneng Fitriani¹, Esa Khoirunnisa², Yayang Adelia³, Ratu Hildania⁴, Budi Kurnia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nusa Putra, Indonesia

eneng.firiani_sd24@nusaputra.ac.id¹, esa.khoirunnisa_sd24@nusaputra.ac.id²,
yayang.adelia_sd24@nusaputra.ac.id³, ratu.hildania_sd24@nusaputra.ac.id⁴,
budi.kurnia@nusaputra.ac.id⁵

Abstrak

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam evaluasi pembelajaran di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian berbasis kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, daripada sekadar penilaian berbasis ujian sumatif. Penilaian berbasis proyek, portofolio, serta penilaian diri dan sejawat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun, implementasi penilaian berbasis kompetensi ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya di sekolah-sekolah, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kesulitan dalam menilai aspek sosial dan sikap siswa. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pelatihan yang lebih intensif untuk guru, pengembangan fasilitas yang memadai, serta penyusunan pedoman penilaian yang jelas dan transparan. Artikel ini mengkaji konsep penilaian dalam Kurikulum Merdeka serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS, dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Kata Kunci: Penilaian, IPS, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

Abstract

Assessment in the Merdeka Curriculum brings significant changes in learning evaluation in Indonesia, especially in learning Social Studies (IPS) in elementary schools. The Merdeka Curriculum emphasizes more on competency-based assessments that cover aspects of students' knowledge, skills, and attitudes, rather than simply summative exam-based assessments. Project-based assessment, portfolios, and self- and peer-assessment provide a more comprehensive picture of students' overall development. However, the implementation of competency-based assessment is not free from challenges, such as limited resources in schools, lack of training for teachers, and difficulties in assessing students' social and attitudinal aspects. To overcome these challenges, more intensive training for teachers, the development of adequate facilities, and the preparation of clear and transparent assessment guidelines are needed. This article examines the concept of assessment in the Merdeka Curriculum and the challenges faced in its implementation in primary schools, especially in social studies learning, and provides

recommendations to overcome these obstacles.

***Keywords:** Assessment, IPS, Independent Curriculum, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia, dan di Indonesia, sistem pendidikan mengalami berbagai perubahan untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satu perubahan besar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berbasis pada potensi masing-masing peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami transformasi, dari yang sebelumnya berbasis pada ujian sumatif yang menilai hasil akhir, menjadi penilaian berbasis kompetensi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah dan Suryanti (2024), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menggantikan sistem penilaian yang bersifat sumatif dan berfokus pada hasil akhir, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada evaluasi perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Berbeda dengan sistem penilaian konvensional, yang lebih sering mengandalkan tes tertulis sebagai ukuran utama keberhasilan siswa, penilaian dalam Kurikulum Merdeka menggunakan berbagai instrumen, seperti penilaian berbasis proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri serta sejawat. Penilaian berbasis kompetensi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang potensi dan perkembangan siswa (Maharani & Hidayati, 2024). Sebagai contoh, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penilaian berbasis proyek dapat memberikan siswa kesempatan untuk melakukan penelitian mengenai isu sosial dan lingkungan yang ada di sekitar mereka, serta mengusulkan solusi nyata terhadap masalah tersebut (Sutrisno, 2024).

Meskipun pendekatan penilaian berbasis kompetensi ini memiliki banyak keuntungan, pelaksanaannya tidak tanpa tantangan. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan untuk guru, serta kesulitan dalam menilai aspek sosial dan sikap siswa menjadi hambatan utama dalam implementasi penilaian ini di banyak sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Santoso

(2024), meskipun tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan siswa, namun tantangan dalam penerapannya, terutama dalam hal penilaian aspek sosial dan sikap, tetap menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih konkret untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, agar tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masa depan dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau teknik yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai suatu tujuan. Berikut adalah beberapa definisi metode studi kepustakaan menurut para ahli:

1. Sugiyono (2017)

Menurut Sugiyono, metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan penelitian.

2. Arikunto (2010)

Menurut Arikunto, metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu topik.

3. Kerlinger (1973)

Menurut Kerlinger, metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu topik dan untuk mengembangkan teori.

4. Best (1977)

Menurut Best, metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu topik dan untuk mengembangkan teori.

5. Nana Syaodih (2005)

Menurut Nana Syaodih, metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu topik dan untuk mengembangkan teori.

Karakteristik Metode Studi Kepustakaan

Berikut adalah beberapa karakteristik metode studi kepustakaan:

- 1) Menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel.
- 2) Bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu topik.
- 3) Menggunakan analisis dan sintesis untuk menginterpretasikan data.
- 4) Tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan.

• Kelebihan dan Kekurangan Metode Studi Kepustakaan

1. Kelebihan

- Dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu topik.
- Tidak memerlukan biaya yang besar untuk pengumpulan data.
- Dapat digunakan untuk mengembangkan teori.

2. Kekurangan

- Terbatas pada sumber-sumber tertulis yang tersedia.
- Tidak dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terkini.
- Memerlukan kemampuan analisis dan sintesis yang baik untuk menginterpretasikan data.

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengkaji penerapan penilaian dalam pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum Merdeka. Studi kepustakaan ini mengambil data dari berbagai jurnal yang membahas penilaian berbasis kompetensi dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Devinisi penilaian belajar

Penilaian atau evaluasi yang sering kita kenal berasal dari bahasa Inggris yaitu " Evaluation " yang dasarnya dari kata " values " yang artinya nilai atau harga. Jadi bisa dikatakan bahwa penilaian adalah proses menentukan nilai dari objek.(Daryanto,2010). Secara istilah pengertian penilaian yaitu penilaian merupakan kegiatan menilai dari sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan.

Konsep penilaian pelaksanaan PP Nomor 19 Tahun 2005 berdasarkan dari standar nasional pendidikan mempengaruhi konsep dan metode penilaian proses dan dari hasil pembelajaran. Pelakunya dalam menilai proses belajar dan hasil dari belajar bisa berasal dari dua sumber yaitu internal/ dalam dan eksternal/ luar. Penilaian luar adalah penilaian yang dilakukan oleh pihak luar yang memang tidak melakukan proses pembelajaran, tetapi biasanya memang dilakukan oleh lembaga/ lembaga nasional dan internasional. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga/ lembaga tersebut bertujuan untuk mengelola kualitas proses dan hasil belajar siswa.

2. Konsep Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang membawa perubahan besar dalam paradigma pembelajaran di Indonesia. Salah satu aspek paling penting dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan penilaian yang lebih menekankan pada kompetensi siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yang lebih fokus pada penilaian hasil akhir melalui ujian, Kurikulum Merdeka berupaya untuk mengevaluasi perkembangan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penilaian berbasis kompetensi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan dan potensi siswa, tidak hanya dilihat dari nilai ujian semata (Hasanah & Suryanti, 2024).

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga bersifat lebih formatif, artinya penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir pembelajaran (Sutrisno, 2024). Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan mendalam kepada siswa, sehingga siswa bisa memperbaiki kekurangan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa secara

menyeluruh. Sebagai bagian dari pendekatan kompetensi abad 21, penilaian ini tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah sosial. Salah satu instrumen penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka adalah penilaian berbasis proyek. Proyek ini bukan hanya sekedar tugas yang diberikan untuk menguji pengetahuan siswa, melainkan sebuah kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata. Misalnya, dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), siswa dapat diminta untuk meneliti masalah sosial yang ada di lingkungan mereka, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, atau masalah lingkungan hidup, dan kemudian mengusulkan solusi untuk masalah-masalah tersebut. Penilaian berbasis proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok dan bekerja untuk memecahkan masalah nyata yang ada di sekitar mereka (Maharani & Hidayati, 2024).

Penilaian berbasis proyek juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, karena mereka harus bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Ini merupakan keterampilan penting yang akan mereka butuhkan dalam kehidupan profesional mereka kelak. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Sutrisno (2024), penilaian berbasis proyek terbukti meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa, karena mereka didorong untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, penerapan penilaian berbasis proyek juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil. Di banyak sekolah, terutama di daerah yang kurang berkembang, siswa mungkin tidak memiliki akses ke teknologi yang diperlukan untuk melakukan riset atau mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk proyek mereka. Oleh karena itu, keberhasilan penilaian berbasis proyek sangat bergantung pada fasilitas pendukung yang ada di sekolah (Hasanah & Suryanti, 2024).

Lalu ada Penilaian portofolio yang mana portofolio ini adalah kumpulan dari berbagai hasil kerja siswa yang menggambarkan perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Dalam konteks pembelajaran IPS, portofolio bisa mencakup laporan, tugas individu, proyek kelompok, serta refleksi pribadi siswa mengenai proses belajar mereka. Penilaian portofolio memberi gambaran lebih lengkap tentang pemahaman dan kemampuan siswa. Portofolio ini

berisi berbagai dokumen dan produk yang menunjukkan perkembangan siswa, mulai dari tugas-tugas, proyek, refleksi pribadi, hingga hasil diskusi dan laporan yang dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain, penilaian portofolio memungkinkan siswa untuk menyimpan dan mengorganisasi hasil karya mereka dalam berbagai bentuk.

Penilaian portofolio memiliki beberapa keuntungan utama. Pertama, ia memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan siswa. Alih-alih hanya menilai pengetahuan yang diperoleh pada satu titik waktu, penilaian portofolio memungkinkan untuk mengukur perkembangan siswa sepanjang waktu. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan proses belajar mereka dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran (Maharani & Hidayati, 2024).

Kedua, portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan diri. Melalui penilaian portofolio, siswa dapat melihat kembali pekerjaan mereka sebelumnya dan mengidentifikasi area mana yang perlu diperbaiki. Proses refleksi ini penting untuk pengembangan keterampilan metakognisi, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri (Sutrisno, 2024). Ini tidak hanya membantu siswa memahami materi yang mereka pelajari, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatur dan merencanakan proses belajar mereka sendiri.

Namun, seperti penilaian berbasis proyek, penilaian portofolio juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah penyusunan dan penilaian portofolio itu sendiri. Agar penilaian portofolio berjalan dengan baik, perlu ada rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur. Rubrik ini harus dapat menjelaskan dengan jelas kriteria apa yang digunakan untuk menilai kualitas pekerjaan siswa, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka.

Terakhir ada Penilaian diri dan sejawat, Penilaian diri dan penilaian sejawat adalah instrumen penilaian yang sangat penting dalam Kurikulum Merdeka. Kedua instrumen ini menekankan pada aspek refleksi pribadi dan kolaborasi sosial dalam proses belajar. Penilaian diri memungkinkan siswa untuk menilai kemajuan mereka sendiri dan mengidentifikasi area mana yang perlu mereka perbaiki, sementara penilaian sejawat memungkinkan siswa untuk memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka dan belajar dari teman sekelas mereka.

Salah satu keuntungan dari penilaian diri adalah bahwa ia dapat meningkatkan kesadaran diri siswa. Ketika siswa diminta untuk menilai sejauh mana mereka telah menguasai suatu topik atau keterampilan, mereka belajar untuk lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka

sendiri (Hasanah & Suryanti, 2024). Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil tanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri. Penilaian diri ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai diri mereka sendiri, merenungkan kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran.

Sementara itu, penilaian sejawat memungkinkan siswa untuk memberi umpan balik kepada teman-teman mereka, yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Melalui penilaian sejawat, siswa dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan memberi kritik yang membangun, yang akan sangat berguna dalam kehidupan profesional mereka kelak.

Namun, untuk membuat penilaian diri dan sejawat berjalan dengan efektif, guru perlu memberikan panduan yang jelas kepada siswa mengenai cara melakukan penilaian secara objektif dan konstruktif. Tanpa panduan yang jelas, ada kemungkinan bahwa penilaian diri dan sejawat menjadi subjektif dan tidak akurat, yang dapat mengurangi efektivitas instrumen ini. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan siswa, bukan hanya aspek akademik mereka (Santoso, 2024).

3. Tantangan dalam Implementasi Penilaian berbasis kompetensi

Implementasi penilaian berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka memang membawa banyak manfaat, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar tujuan dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara maksimal. Tantangan-tantangan yang di hadapi yaitu:

a. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya di banyak sekolah. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung penilaian berbasis proyek atau portofolio. Misalnya, akses terhadap teknologi dan internet yang terbatas menghambat siswa untuk mengerjakan tugas-tugas berbasis digital. Tanpa fasilitas yang memadai, siswa tidak dapat mengakses informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik (Sutrisno, 2024).

b. Kurangnya Pelatihan untuk Guru

Penilaian berbasis kompetensi membutuhkan keterampilan khusus dari guru,

baik dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai, maupun dalam melakukan evaluasi yang objektif dan adil. Namun, banyak guru yang belum terlatih dengan baik dalam hal ini, yang dapat menghambat efektivitas penilaian berbasis kompetensi (Maharani & Hidayati, 2024). Penilaian berbasis kompetensi memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru mengenai cara merancang instrumen penilaian yang efektif. Banyak guru yang belum menerima pelatihan yang cukup mengenai cara menyusun penilaian berbasis proyek atau portofolio, sehingga implementasinya menjadi kurang optimal (Prasetyo, 2023).

c. Kesulitan dalam menilai aspek sosial dan sikap

Salah satu tantangan terbesar dalam penilaian berbasis kompetensi adalah menilai aspek sikap dan keterampilan sosial siswa. Meskipun aspek kognitif siswa dapat diukur dengan relatif mudah melalui tes atau ujian, menilai keterampilan sosial dan sikap membutuhkan pendekatan yang lebih subjektif dan memerlukan lebih banyak waktu dan usaha dari guru (Hasanah & Suryanti, 2024).

4. Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan yang ada, beberapa langkah dapat dilakukan, antara lain:

a. Pelatihan bagi guru

Memberikan pelatihan secara rutin kepada guru mengenai cara menyusun dan melaksanakan penilaian berbasis proyek, portofolio, dan penilaian diri sangat penting. Pelatihan ini akan membantu guru untuk lebih memahami bagaimana cara mengukur kompetensi siswa secara objektif.

b. Pengembangan fasilitas dan teknologi

Pemerintah dan pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas yang lebih memadai, terutama untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Penyediaan akses ke teknologi akan sangat membantu dalam mendukung penilaian berbasis digital dan berbasis proyek.

c. Pengembangan pedoman penilaian yang jelas

Agar penilaian tetap objektif, penting untuk mengembangkan pedoman atau kriteria penilaian yang jelas, khususnya dalam menilai keterampilan berpikir kritis

dan kemampuan sosial. Kriteria ini harus mudah dipahami oleh guru dan siswa (Wibowo, 2023).

5. Fungsi Penilaian Pembelajaran IPS MI/SD

Fungsi penilaian ada beberapa hal antara lain sebagai berikut.

1. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain:

- a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu
- b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa peserta didik
- d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya

2. Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-

kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi. Fungsi penilaian pembelajaran IPS MI/SD antara lain:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian pembelajaran IPS MI/SD harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua siswa.

Secara garis besar dapat dikatakan yakni penilaian hasil belajar memiliki fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu serta mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar (Syaifullah M, 2024).

6. Teknik Penilaian dalam Penilaian Pembelajaran, IPS MI/SD

Teknik penilaian dalam pembelajaran, IPS MI/SD dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes dan non tes.

1. Tes merupakan himpunan, pernyataan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan, oleh orang yang dites. Tes dilakukan untuk mengukur pemahaman, peserta didik dalam menguasai pelajaran yang telah disampaikan. Alat evaluasi tes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:
 - a) Tertulis, merupakan tes dalam bentuk, soal yang harus diselesaikan peserta

didik secara tertulis. Alat evaluasi dalam bentuk, tes tertulis terdiri dari bentuk objektif dan bentuk uraian.

- 1) Bentuk objektif meliputi:
 - a. Pilihan ganda, soal tes bentuk pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan, dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan (statement) yang belum sempurna yang sering disebut *stem*. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut option.
 - b. Benar-salah, bentuk, tes benar-salah (B-S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah.
 - c. Menjodohkan, bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kesimpulan jawaban.
 - d. Jawaban singkat, soal tes bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, soal tersebut berupa suatu kalimat bertanya, yang dapat dijawab dengan singkat, berupa, kata, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.
- 2) Bentuk uraian meliputi
 - a. Uraian, 1) Uraian terbatas dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus, mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. 2) Uraian bebas, dalam bentuk ini peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri.
 - b. Lisan, merupakan tes dalam bentuk, soal, yang proses pengerjaannya dilakukan secara lisan oleh pendidik dan peserta didik
 - c. Perbuatan, merupakan tugas dalam bentuk praktik atau kegiatan untuk mengukur keterampilan peserta didik
 1. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.
 2. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan

- dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Untuk mengamati unjuk ketika peserta didik dapat menggunakan alat atau instrument daftar cek dan skala penilaian.
3. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Penilaian dapat menggunakan alat/instrumen, penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.
 4. Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.
 5. Penilaian portofolio, merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.
2. Non Tes, alat evaluasi nontes, dapat digunakan, jika kita ingin mengetahui kualitas proses, dan produk dari suatu pekerjaan serta, hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motiyasi, Alat eyaluasi, nontes dapat dilakukan melalui:
- a. Pengamatan, (observasi), yaitu alat evaluasi yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, di kelas maupun luar kelas
 - b. Skala sikap, yaitu alat evaluasi yang digunakan untuk melihat sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur nalar atau pendapat peserta didik
 - c. Angket, yaitu alat evaluasi yang penyajiannya berupa tugas-tugas yang dikerjakan secara tertulis
 - d. Catatan harian, yaitu catatan berupa perilaku peserta didik secara individu
 - e. Daftar cek, yaitu catatan yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati dari peserta didik dalam tiap-tiap kejadian yang dianggap penting (Syaifullah M, 2024).

KESIMPULAN

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari penilaian berbasis kompetensi yang menekankan peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan. Penilaian ini meliputi penilaian berbasis portofolio, proyek, penilaian diri, dan penilaian sejawat. Dengan demikian, penilaian dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial, pemikiran kritis, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Penilaian berbasis proyek membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka dengan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke situasi dunia nyata. Penilaian portofolio, di sisi lain, membantu siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan menyimpan dan mengorganisasi hasil karya mereka dalam berbagai cara.

Selain itu, penilaian sejawat dan penilaian diri memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka. Penilaian sejawat memungkinkan siswa memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka dan belajar dari teman-teman mereka.

Meskipun penilaian kurikulum bebas memiliki banyak manfaat, ia juga menghadapi beberapa masalah, seperti kekurangan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan kesulitan menilai aspek sosial dan sikap. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah ini, seperti memberikan pelatihan kepada guru, membangun fasilitas dan teknologi baru, dan membuat standar penilaian yang jelas.

Oleh karena itu, penilaian Kurikulum Merdeka dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penilaian ini dapat membantu siswa menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan inovatif dengan mengajarkan mereka kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Penilaian pembelajaran IPS MI/SD memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pertama, penilaian berfungsi selektif, yaitu untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya, seperti memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu atau memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya. Kedua, penilaian berfungsi diagnostik, yaitu untuk mengetahui kelemahan peserta didik dan sebab-sebab kelemahan itu, sehingga dapat dicari cara untuk mengatasinya.

Selain itu, penilaian juga berfungsi sebagai penempatan, yaitu untuk menentukan

kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan dalam belajar, berdasarkan hasil penilaian yang sama. Terakhir, penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, seperti mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dalam keseluruhan, penilaian pembelajaran IPS MI/SD memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu serta mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar.

Teknik penilaian dalam penilaian pembelajaran IPS MI/SD dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Tes merupakan himpunan pernyataan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes dapat berupa tertulis, lisan, dan perbuatan. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, jawaban singkat, dan uraian. Tes lisan merupakan tes yang proses pengerjaannya dilakukan secara lisan oleh pendidik dan peserta didik. Tes perbuatan merupakan tugas dalam bentuk praktik atau kegiatan untuk mengukur keterampilan peserta didik.

Non tes adalah alat evaluasi yang tidak berupa tes, seperti pengamatan, skala sikap, angket, catatan harian, dan daftar cek. Pengamatan merupakan alat evaluasi yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan pengamatan terhadap perilaku peserta didik. Skala sikap merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk melihat sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur nalar atau pendapat peserta didik. Angket merupakan alat evaluasi yang penyajiannya berupa tugas-tugas yang dikerjakan secara tertulis. Catatan harian merupakan catatan berupa perilaku peserta didik secara individu. Daftar cek merupakan catatan yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati dari peserta didik dalam tiap-tiap kejadian yang dianggap penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Best, J. W. (1977). *Research in Education*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Nana Syaodih, S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetyo, Y. (2023). Penilaian Pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Universitas Pahlawan*.
- Santoso, R. (2024). Application of Social Studies Learning Assessment Instruments in Elementary Schools Based on the Independent Curriculum. *Google Scholar*.
- Wibowo, A. (2023). Penilaian Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Analisis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi*.
- Hasanah, I., & Suryanti, R. (2024). Penerapan Penilaian Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 112-120. Diambil dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11603/8895>
- Maharani, S., & Hidayati, N. (2024). Penilaian Portofolio dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Refleksi Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Edukasi Asia*, 8(2), 45-60. Diambil dari <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/230/177>
- Sutrisno, A. (2024). Strategi Implementasi Penilaian Berbasis Kompetensi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 20(1), 99-115. Diambil dari https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=assessment+of+ips+learning+in+elementary+schools+based+on+the+independent+curriculum&btnG=#d=gs_qa bs&t=1740928149882&u=%23p%3DVeyY_C8NH4AJ
- Amini, A., Adisti, A. P., Dalimunthe, S. Y., Fitria, F., & Hasibuan, N. A. (2023). Penilaian terhadap Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3710-3718. Diambil dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penilaian+terhadap+belajar+siswa+dalam+pembelajaran+IPS&btnG=
- Syaifullah, M. (2024). PENILAIAN PEMBELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PESERTA DIDIK JENJANG DASAR. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(01).